

“Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Jakarta”

Oleh : Calvin Alfian

Email : kkalvin72@gmail.com

Pendahuluan

Menjadi guru yang profesional adalah keniscayaan yang wajib diwujudkan. Begitu banyak guru yang profesional namun tidak memiliki kemampuan pedagogis yang baik. Kemampuan pedagogis diantaranya kemampuan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran dan memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki .

Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka seluruh proses pembelajaran akan diikuti dengan baik mulai dari rasa ingin tahu, intensitas dalam memperhatikan penjelasan pelajaran, membaca materi sampai pada mencari strategi yang paling tepat guna meraih prestasi akademik yang tinggi bagi dirinya . (Sjukur, 2018)

peristiwa ini menyebabkan banyak siswa mengeluhkan media apa yang tepat dan metode apa juga yang dapat mendukung proses belajar menjadi tidak membosankan agar siswa dapat memperoleh ilmu yang maksimal di sekolah .

Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Ada banyak jenis, intensitas, tujuan, dan arah motivasi yang berbeda-beda. Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru. Pembelajaran mandiri, merujuk pada pembelajaran yang berasal dari pemikiran dan Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya .

Hal ini perlu dikaji karena siswa merupakan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang untuk membuat perubahan, tentunya siswa perlu diberikan media pembelajaran yang

efektif & efisien agar memperoleh pengetahuan secara maksimal . bahwa hasil belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Dikatakan positif, oleh karena perubahan perilaku itu bersifat adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap (tahan lama dan tidak mudah dilupakan). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik .

Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan anak untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar adalah istilah yang telah dicapai individu sebagai usaha yang dialami secara langsung. Prestasi belajar siswa memperlihatkan bahwa dirinya telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan baik perubahan dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap.

Prestasi belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan proses belajar dalam melakukan perubahan dan perkembangannya. Hal ini disebabkan prestasi belajar merupakan hasil penilaian atas kemampuan, ,kecakapan, dan keterampilan- keterampilan tertentu yang dipelajari selama masa belajar. (Syarif, 2012). Tuntutan dan peradaban telah mengalami pergeseran dari dunia analog menuju dimensi digital lewat kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Pada saat yang bersamaan guru ditantang untuk memadukan model pembelajaran tradisional dan kemajuan teknologi informasi untuk mengimbangi gaya belajar siswa yang beragam .

Kajian Pustaka

“Sekolah diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran dan proses yang tepat untuk mencapai karakter lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai serta pembiasaan dalam jangka panjang akan menjadikan budaya sekolah sehingga hasil pembelajaran berupa pola tingkah laku siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari menjadi permanen sebagai sebuah karakter. Belajar merupakan suatu perubahan di dalam kemampuan manusia yang cepat bertambah dan dapat berdampak pada pembawaan seseorang di dalam kehidupannya. Hal tersebut menandakan bahwa perubahan perilaku permanen manusia sebagai respons terhadap situasi dan kondisi dipengaruhi oleh proses Pendidikan”. (Suparno, 2018).

berdasarkan pernyataan di atas bahwa sekolah memiliki peranan penting dalam mendorong siswa membentuk karakter yang baik dan apa yang menjadi kebiasaan di sekolah pastinya akan terbawa ketika diluar sekolah oleh karena itu perlu ditanamkan sikap yang baik yang sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Siswa diharapkan mampu secara aktif mengonstruksi pengetahuan sendiri menjadi pengalaman. Hal tersebut sesuai dengan konstruktifisme dalam pembelajaran. Berdasarkan beberapa teori hasil belajar yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah-laku siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajarnya melalui latihan dan pengalaman dan perubahan dalam bentuk tingkah-laku siswa yang bersifat permanen dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik.

“Proses pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum telah menyebabkan adanya perubahan tuntutan yang besar bagi guru-guru di sekolah tersebut. Perubahan yang mendasar adalah adanya pergeseran pola pembelajaran, yang semula menggunakan pendekatan klasikal untuk semua siswa di kelas menjadi pendekatan pembelajaran yang berbasis kebutuhan individual untuk setiap siswa dalam setting kelas bersama. Anak-anak adalah individu yang unik, yang memiliki bermacam-macam minat bidang dan tingkat penguasaan, komunikasi dan strategi belajar, kecemasan dan kekhawatiran”. (Suparno, 2008)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan inklusif anak – anak secara individual memiliki tanggung jawabnya masing – masing dan juga menumbuhkan kemandirian terhadap mental & psikologi anak dapat berpikir secara kompleks untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Berkenaan dengan proses pembelajaran, guru-guru di sekolah inklusi memiliki tugas berat dalam mengadaptasikan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar setiap siswa. Umumnya, setiap sekolah akan memiliki konsep dan strategi yang bervariasi dalam mengembangkan lingkungan belajarnya. Kendati begitu, strategi yang terbukti efektif pada satu jenis tantangan pembelajaran tampaknya akan potensial dalam memberi pengajaran pada siswa dengan jenis kebutuhan yang lain.

“ Kompetensi sosial berkenaan dengan sikap dan kemampuan membangun komunikasi, berinteraksi, bekerjasama, empatik, dan peka terhadap permasalahan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional adalah kesanggupan guru berkenaan dengan penguasaan materi yang diampunya, dan implementasinya, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari”. (Suparno, 2008)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Asumsi lainnya adalah bahwa guru-guru kelas memiliki kemauan untuk melakukan perubahan Dalam hal ini, kesiapan guru baik secara mental maupun kompetensi sangat diperlukan dalam menukung keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah. Untuk itu, perlu dipersiapkan dengan baik dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum untuk memberikan layanan dan hak-hak anak bagi semua anak agar memperoleh pendidikan tanpa ada batasan-batasan maupun diskriminasi. Inklusi peduli mengenai hambatan-hambatan untuk belajar dan berpartisipasi bagi semua anak, tanpa menghiraukan masalah etnik, gender, latar belakang sosial, orientasi seksual, kecacatan atau prestasi yang dicapai, dan fokus pada dasar kebijakan pendidikan secara global. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan guru untuk mengimplemantasikan inklusi dalam praktek sehari-hari .

“Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengembangkan pembelajaran karakter kepada siswanya. Berbagai pola yang dikembangkan sekolah menjadi model untuk mencapai hasil pembelajaran yang permanen sebagai suatu budaya atau pembiasaan. Nilai-nilai karakter diambil dari tujuan pendidikan nasional serta disesuaikan dengan pola pembinaan sekolah” . (Suparno, 2018)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan social untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan pola pembelajaran di sekolah untuk mencapai nilai – nilai karakter yang di kembangkan pada Lembaga Pendidikan Keluarga sebagai pendidikan awal memberi- kan dasar dasar karakter dan nilai nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak .

“ Lingkungan sosial sebagai pembentuk karakter siswa sangat erat dengan teman sebaya dalam pergaulan. Interaksi teman sebaya dalam kelompok mempunyai pengaruh dominan dalam membentuk karakter siswa mempunyai persentase 72%. Masa perkembangan siswa yang masih sangat dipengaruhi teman sebaya diharapkan mampu memilih teman yang mampu membawakearah pergaulan yang baik sehingga akan mempengaruhi pembentukan karakter” . (Suparno, 2018)

Hal tersebut dapat diketahui dari sebaran data dimensi proses sosial pada indikator interaksi teman sebaya mempunyai persen- tase 72%. Masa perkembangan siswa yang masih sangat dipengaruhi teman sebaya di- harapkan mampu memilih teman yang mampu membawa kearah pergaulan yang baik sehingga akan mempengaruhi pembentukan karakter yang baik. Interaksi antarsiswa dalam pembelajaran dan keakrab- an antara guru dan karyawan memberikan persentase terbesar (19%) dalam pemben- tukan lingkungan belajar. Hal tersebut menandakan dari penelitian ini bahwa seko- lah perlu memberikan ruang pembelajaran sebagai lingkungan yang baik dan kondusif dalam pembelajaran .

Penutup dan Saran

“Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Jakarta” merupakan salah satu kunci dari sebagian kebutuhan penting lainnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara lingkungan sosial, lingkungan belajar, pola asuh orang tua, dan konsep diri terhadap karakter siswa yang menjadikannya sebagai generasi emas di masa yang akan datang, untuk itu perlu adanya upaya pemerintah dalam hal ini untuk memfasilitasi keperluan atau alat penunjang dalam proses pembelajaran sehingga para siswa dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam menimba ilmu di sekolah dan juga perlunya kepedulian pihak – pihak yang terlibat dalam hal ini (Lembaga Pendidikan) untuk setidaknya memberikan solusi atas keluhan – keluhan yang dirasa oleh pengurus sekolah yang berada di lingkungan sekolah jadi sangatlah penting pengaruh media terhadap motivasi belajar anak sudah seharusnya pemerintah memperhatikan masalah – masalah yang terjadi di lingkungan sekolah agar para siswa dapat dengan baik menerima pelajaran yang di berikan gurunya.

Daftar Pustaka

- Sjukur, S. B. (2018). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Suparno. (2008). desain pembelajaran untuk guru, (2), 3–5.
- Suparno. (2018). Analysis of main factors forming the smart character in integrated islamic school (pp. 62–73).
- Syarif, I. (2012). PENGARUH MODEL BLENDED LEARNING TERHADAP MOTIVASI
THE INFLUENCE OF BLENDED LEARNING MODEL ON MOTIVATION AND
ACHIEVEMENT Abstract : The Influence of Blended Learning Model on Motivation and
Achievement of Vocational. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2, 234–249.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1034>